

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM MEMBINA KECERDASAN EMOSIONAL SISWA
DI SD IT NUR IHSAN MEDAN**

Oleh: Dra. Arlina, M.Pd & Amanah Kesuma Dewi, S.Pd

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter dalam membina kecerdasan emosional siswa di SD IT Nur Ihsan Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memakai metode naturalistik. Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan teknik yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman yaitu: reduksi data, penyajian data, dan membuat kesimpulan/verifikasi. Data penelitian diperiksa keabsahan datanya dengan menggunakan teknik perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi sumber, metode, dan teori. Temuan penelitian ini menunjukkan: Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kecerdasan Emosional Siswa di SD IT Nur Ihsan Medan dapat ditemukan bahwa: (1) Kepedulian sosial melalui beberapa kegiatan pembiasaan sebagai berikut: (a) Berbagi Makanan, dan (b) Menyalami Guru Ketika Berpapasan; (2) Kesadaran Diri melalui beberapa kegiatan pembiasaan sebagai berikut: (a) Petugas Shalat Berjamaah, dan (b) Merapikan Koridor Setelah Makan Bersama; dan (3) Kecerdasan Spritual melalui beberapa kegiatan pembiasaan sebagai berikut: (a) Infaq Jum'at, (b) Membiasakan Berdoa, dan (c) Shalat Dzuhur Berjamaah.

Kata kunci: Pendidikan, Karakter, Pendidikan Karakter, Kecerdasan, Kecerdasan Emosional

A. Pendahuluan

Kecerdasan emosional merupakan salah satu yang perlu menjadi bagian penting dalam penanaman karakter bagi peserta didik. Karena kecerdasan emosional merupakan suatu keadaan diri seseorang yang dapat mengelola emosi dalam dirinya, sehingga dapat menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain. Dalam hal ini pula dirinya sebagai makhluk sosial berusaha agar dapat menerima, menilai, mengelola serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya.

Untuk dapat menumbuhkan kecerdasan emosional yang bagus pada siswa perlulah peran serta lembaga pendidikan. Sekolah dituntut untuk memainkan peran

dan tanggung jawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik.

Tetapi kenyataannya dewasa ini banyak bermunculan berbagai keluhan yang hadir terkait perilaku siswa. Sebagian masyarakat memandangnya menjadi sebuah kegagalan sekolah dalam melakukan pembinaan terhadap siswanya. Hal ini dibuktikan dengan banyak siswa yang sudah tidak malu lagi melakukan tindakan pelanggaran moral seperti perilaku mencontek saat ujian, memperolok keadaan temannya, hilang adab terhadap guru, dan berlagak kebarat-baratan.

Adapun solusi yang dilakukan untuk mengantisipasi kenyataan di atas adalah dengan menanamkan pendidikan karakter pada diri siswa, membiasakannya melakukan perbuatan-perbuatan baik yang dapat membentuk kepribadian yang baik pula. Adapun salah satu faktor yang dapat membentuk sikap siswa adalah faktor sosial yang meliputi semua pengaruh sosial dalam sikap siswa, seperti pendidikan, tekanan lingkungan, tradisi sosial dan pengajaran orang tua.

Dalam masalah di atas peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana kecerdasan emosional siswa yang telah dibina dengan pendidikan karakter di sekolah SD IT Nur Ihsan Medan. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada kepala sekolah bahwasanya pendidikan karakter dilaksanakan melalui pembelajaran dan kegiatan lainnya di sekolah. Penelitian akan dilaksanakan di SD IT Nur Ihsan Medan. SD IT Nur Ihsan termasuk dalam sekolah SD favorit di kota medan, SD IT Nur Ihsan sudah mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran dan kegiatan lainnya di sekolah. SD IT Nur Ihsan merupakan sekolah setingkat SD di bawah pengawasan Departemen Keagamaan dengan berciri keislaman. Agama Islam mengajarkan mengenai

pentingnya sopan santun antarsesama manusia. Oleh karena itu, SD IT Nur Ihsan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam seluruh mata pelajaran SD IT Nur Ihsan Medan. Hal tersebut tercermin dalam visi SD IT Nur Ihsan Medan yaitu, terwujudnya insan beriman dan bertakwa, cerdas, terampil, mandiri, serta berakhlak mulia.

Untuk melihat fenomena di atas mendorong penulis untuk mengadakan penelitian yang hasilnya dari analisisnya menjadi temuan. Temuan dalam penelitian tersebut tergambar dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di lingkungan sekolah SD IT Nur Ihsan Medan. Diharapkan tulisan ini bermanfaat untuk khasanah ilmu pengetahuan dan motivasi penulis untuk melakukan penelitian lebih mendalam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode naturalistik. Data tulisan ini didapat dari hasil pengamatan, wawancara dan dokumen, yang dianalisis dengan menggunakan, reduksi data, penyajian data, dan membuat kesimpulan/verifikasi.

B. Acuan Teori

1. Pendidikan Karakter

Secara etimologi dalam bahasa Latin kata pendidikan/*educare* memiliki konotasi melatih. Pendidikan dalam pengertian ini merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, menata, dan mengarahkan manusia.

Dalam hal ini Hasan Langgulung (1992:4), mengartikan pendidikan sebagai suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik.

Maka dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara terkonsep dan terencana untuk memberikan bimbingan dan pembinaan, yang mana bimbingan dan pembinaan tersebut bertujuan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, tidak hanya potensi kognitif saja melainkan spiritual, sosial dan emosional. Dengan bimbingan dan pembinaan tersebut akan menimbulkan perubahan yang positif pada diri peserta didik terkait hubungannya dengan diri sendiri, sesama manusia, Tuhan dan alam sekitar (perilaku).

Selanjutnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter dijelaskan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak ataupun budi pekerti yang menjadi pembeda antara sesama manusia. Penjelasan karakter dapat dipahami sebagai tabiat atau watak. Dengan kata lain, orang berkarakter merupakan orang yang memiliki karakter, memiliki kepribadian maupun watak.

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi karakter tersebut diatas, serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi karakter, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh bawaan dari lahir ataupun pengaruh lingkungan sekitar, yang menjadi pembeda dengan orang lain, diwujudkan dalam perilakunya pada kehidupannya sehari-hari.

Kemendiknas (2010:5), menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang dapat mengembangkan nilai budaya juga nilai karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga dengan demikian peserta didik memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan dalam kehidupannya, sebagai masyarakat, warga negara yang nasionalis, religius, kreatif dan produktif.

Pendidikan karakter merupakan penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter yang baik berdasarkan kebajikan-kebajikan individu maupun masyarakat. Nilai kebajikan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat pada umumnya sudah disepakati baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Pendidikan karakter merupakan upaya mendidik peserta didik agar memiliki pemahaman yang baik sehingga mampu berkelakuan baik sesuai dengan norma yang berlaku. Dengan pendidikan karakter maka akan dapat dihasilkan seorang individu yang dapat membuat serta mempertanggungjawabkan dari setiap keputusan yang diambilnya.

Pendidikan karakter dari berbagai uraian di atas adalah usaha yang dilakukan secara terstruktur dan terencana dalam menanamkan nilai-nilai yang baik bagi diri peserta didik sehingga mereka memahami nilai-nilai tersebut dan menanamkannya kepada diri sendiri dan lingkungannya. Dengan demikian, penanaman pendidikan karakter bukan hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan saja. Penanaman pendidikan karakter perlu proses dan keterlibatan semua pihak, contoh teladan dan pembiasaan dalam lingkungan peserta didik baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun lingkungan masyarakat.

Dengan demikian maka, pendidikan karakter merupakan suatu proses pemberian tuntunan kepada peserta didik agar menjadi manusia yang berkarakter. Dan diartikan juga sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, watak, yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan baik-buruk, memelihara perilaku yang baik, serta dapat mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Menurut Abdul Majid (2012:30), dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad Saw juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik. Dengan bahasa yang sederhana, tujuan dari pendidikan adalah mengubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Pendidikan karakter sendiri ditujukan pada penanaman nilai kebajikan, membangun kepercayaan pada pengenalan dan penggambaran dari contoh-contoh yang patut ditiru. Hal itu menunjukkan bahwa pendidikan karakter berperan dalam mengembangkan manusia menjadi lebih baik dengan mengenalkan, menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai yang baik, serta membutuhkan dukungan dari berbagai pihak berupa praktek/keteladanan.

Sedangkan tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional dalam surat keputusannya (2013:7), adalah:

- a. Menumbuhkan kesadaran peserta didik sebagai manusia yang memiliki nilai yang mesti dipraktikkan dalam hidupnya baik itu nilai budaya maupun nilai dari karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan yang bertanggungjawab pada diri peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Memaksimalkan potensi bawaan peserta didik agar dapat menjadi manusia yang memiliki pengetahuan yang luas terhadap kebangsaan, memiliki kreatifitas dalam hidupnya, serta menjadi manusia yang mandiri.

- e. Membentuk lingkungan belajar di sekolah sebagai lingkungan belajar yang dalam kategori aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan agar di lingkungan sekolah peserta didik merasa aman dan nyaman.

Menurut Doni Koesoema (2010:135), dalam bukunya tujuan pendidikan karakter adalah sebagai kepentingan pertumbuhan individu secara integral. Pendidikan karakter seharusnya mempunyai tujuan yang mendasarkan pada tanggapan kontekstual individu atas impuls budaya sosial yang diterimanya yang semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri terus-menerus. Tujuan pada bentuk ini bukan berupa bentuk idealisme yang prosedur pelaksanaannya terkait dengan penentuan sarana untuk mencapai tujuan yang diinginkan tidak dapat diverifikasi, melainkan sebuah pendekatan dialektis antara ideal dengan kenyataan, melalui proses refleksi dan interaksi terus-menerus.

Pada dasarnya pendidikan karakter bertujuan untuk menumbuhkan nilai kebaikan serta menjadi alat untuk membentuk pribadi manusia yang secara keseluruhan, pendidikan karakter juga mengembangkan potensi bawaan yang dimiliki oleh setiap manusia. Yang pada akhirnya peserta didik tidak hanya memiliki kepandaian berpikir tetapi juga peka terhadap lingkungan sekitarnya, dan juga melatih setiap potensi anak ke arah yang positif. Selain daripada itu, pendidikan karakter juga berfungsi untuk menumbuhkan kesadaran diri.

3. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Menurut Mulyasa (2013:189), Ada beberapa faktor penting yang dianggap mempengaruhi keberhasilan karakter. Pada dasarnya apa yang dilakukan setiap manusia mempengaruhi apa yang menjadi karakter seseorang. Pengaruh tersebut

bisa berasal dari dalam diri seseorang juga bisa berasal dari luar diri seseorang. Berikut ini akan dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi karakter, antara lain:

- 1) Faktor insting, istilah insting telah dipakai dengan berbagai arti. Defenisi klasiknya ialah suatu pola tingkah laku yang terorganisasi dan kompleks yang merupakan ciri dari makhluk tertentu pada situasi khusus, tidak dipelajari, dan tidak berubah.
- 2) Faktor pembiasaan, adalah sesuatu yang sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Mulyasa menjelaskan bahwa pembiasaan dalam karakter secara tidak terprogram yang menjadi ruang lingkup *hidden curriculum* dapat di laksanakan dengan tiga cara. Pertama, rutin yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti : upacara bendera, senam, shalat berjamaah, keberaturan, pemeliharaan kebersihan, dan kesehatan diri. Kedua, spontan adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti : perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, budaya antri, mengatasi silang pendapat (perkelahian). Ketiga, keteladanan adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti : berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.
- 3) Faktor lingkungan, lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar atau di sekeliling seseorang, baik berupa manusia, benda mati, hewan, maupun peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tatanan masyarakat.
- 4) Faktor keturunan. Secara langsung atau tidak langsung keturunan sangat memengaruhi pembentukan karakter sikap seseorang. Agama Islam telah mengatur kehidupan umatnya dalam masalah keturunan yang dapat

membentuk karakter seseorang. Islam senantiasa menuntun untuk melakukan kebajikan sehingga anak dan keturunan yang dilahirkan menjadi orang yang memiliki karakter baik. Ada sebuah istilah yang sering di dengar yakni buah tidak jauh jatuh dari pohonnya. Istilah tersebut mengindikasikan bahwa sifat-sifat yang dimiliki orang tua pada Menurut Zubaedi (2010: 181), sifat-sifat yang biasa diturunkan dari orang tuanya ada dua macam. Pertama, sifat-sifat jasmaniah yakni sifat kekuatan dan bentuk tubuh dan urat saraf orang tua dapat diwariskan kepada anak-anaknya. Orang tua yang memiliki postur tubuh tinggi besar kemungkinan mewariskan kepada anaknya. Kedua, sifat-sifat rohaniah, yakni lemah kuatnya suatu naluri yang dapat diwariskan orang tuanya kelak mempengaruhi tingkah laku anak cucunya.

Anis Matta menjelaskan bahwa secara garis besar faktor yang mempengaruhi karakter seseorang ada dua yakni : *faktor internal dan eksternal*. Faktor internal adalah semua unsur kepribadian yang secara kontinyu mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi insting biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dari uraian di atas bahwa keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal yakni Sesuatu yang ada pada diri seseorang dan faktor eksternal yakni faktor yang diakibatkan pengaruh dari luar.

4. Pengertian kecerdasan emosional

Istilah "*Kecerdasan Emosional*" pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari

University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan.

Mengutip pendapat Cooper dan Sawaf (2005:172), Kecerdasan Emosional merupakan kemampuan memahami, merasakan, dan secara efektif menggerakkan kekuatan juga kecerdasan emosi untuk sebuah dasar energi manusia, pengaruh, hubungan, dan informasi.

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan dapat berubah-ubah setiap waktu. Oleh karenanya lingkungan terutama orang tua pada fase kanak-kanak berpengaruh dalam membentuk kecerdasan emosional. Keterampilan *Emotional Quotient* (EQ) bukanlah lawan keterampilan *Intelligence Quotient* (IQ) atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan.

Sedangkan Goleman berpendapat dalam bukunya, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi dan menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Dalam penelitian ini Daniel Goleman menyimpulkan pemahamannya terhadap kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, memiliki rasa empati terhadap sesama dan memiliki kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

5. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2001:67), dalam bukunya ada beberapa aspek yang berperan aktif dalam pengembangan kecerdasan emosional seorang individu, yaitu :

a. Mengenali Emosi Diri Sendiri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional. Menurut beliau kesadaran diri adalah mewaspadaai terhadap suatu tindakan yang akan berpengaruh terhadap suasana hati, pikiran individu. Kesadaran diri berarti belum sepenuhnya menjamin penguasaan emosi, namun menjadi salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu dapat dengan mudah menguasai emosinya sendiri.

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan suatu bentuk kemampuan dalam menangani perasaan yang muncul dengan sendirinya sehingga dapat dikendalikan oleh tindakan yang tepat oleh individu. Menjaga emosi yang meragukannya dapat tetap terkendali dengan efektif maka memerlukan faktor penting dalam pengendalian emosi diri. Emosi yang terkadang berlebihan, sangat tidak baik jika dilakukan dengan kurun waktu yang terlampau lama sehingga dapat mengakibatkan ketidak stabilan emosi yang ada pada diri kita. Kemampuan ini melingkupi ruang untuk menghibur diri sendiri, menghalau setiap kecemasan yang datang, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan diri individu.

c. Memotivasi Diri Sendiri

Prestasi harus didapat seseorang dengan menghadirkan unsur motivasi dalam diri individu sendiri, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati dalam setiap kali ingin bertindak, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

d. Mengenal Emosi Orang Lain

Menurut Goleman kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau empati terhadap seseorang, menunjukkan bentuk kepedulian terhadap seseorang. Seorang individu yang memiliki batas kemampuan terhadap empati seseorang yang lebih peka terhadap setiap stimulus yang berasal dari lingkungan sekitar sehingga ia mampu untuk menerima setiap masukan serta pendapat yang diungkapkan oleh orang lain terhadap dirinya sendiri.

Dalam penelitiannya yang lain Goleman menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional. Seorang individu yang mampu memahami setiap emosi yang dikeluarkan oleh orang lain ini berarti individu tersebut telah memiliki kesadaran diri yang cukup tinggi dalam hal peduli terhadap orang lain.

e. Membina Hubungan

Berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan antar sesama makhluk. Karena dengan berhubungan dengan sesama makhluk kita dapat memahami keadaan lingkungan sekitar kita tinggal. Perasaan seseorang yang terkadang sulit memahami orang lain dan juga dalam memahami setiap keinginan orang terhadap dirinya sendiri karena antara sesama individu memiliki egonya masing-masing. Disinilah letak pentingnya faktor membina

hubungan dengan individu lainnya agar dapat saling memahami satu dengan yang lainnya.

Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini berbaur dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi secara baik pada lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan uraian pemaparan di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa mengambil komponen-komponen utama dan prinsip-prinsip dasar dari kecerdasan emosional adalah sebagai faktor untuk mengembangkan instrumen kecerdasan emosional yang terdapat pada diri setiap individu yang memerlukan penanganan khusus agar tercapai tujuan yang diinginkan.

C. Temuan

Temuan dari penelitian yang penulis lakukan terhadap siswa/siswi yang di SD IT Nur Ihsan Medan tahun ajaran 2018, mengenai implementasi pendidikan karakter dalam membina kecerdasan siswa pada siswa kelas V dan VI, sedangkan sumber datanya adalah guru yang mengajar di kelas V dan juga VI SD IT Nur Ihsan Medan.

Berdasarkan hasil analisa data bahwa implementasi pendidikan karakter dalam membina kecerdasan siswa menunjukkan ada tiga temuan yang didapatkan di lapangan yaitu : Kecerdasan Spritual, Kepedulian Sosial, dan Kesadaran Diri.

1. Kecerdasan Spritual

Dari hasil observasi dan wawancara pertama kali yang dilakukannya ketika memasuki ruangan mengucapkan salam, kemudian membaca basmallah secara

bersama-sama dengan siswanya, membaca berdoa tersebut ada yang dipimpin oleh salah seorang siswa terkadang secara bersama sama membacanya.

Membaca doa tersebut tidak hanya dilakukan di awal pembelajaran akan tetapi juga dilakukan di akhir pembelajaran. Hal ini dilakukan menurut guru yang mengajar siswa selalu mengingat Allah dalam semua kegiatannya dan tetap mempertahankan kecintaan kepada Allah. Menurut guru yang melakukan doa di setiap pertemuan adalah untuk menyadarkan kepada siswa pentingnya setiap hamba tersebut menyerahkan diri kepada yang Maha Kuasa yaitu Allah Swt. sehingga siswa selalu dekat dan mengingat akan kebesaran Allah Swt. Jadi guru yang mengajar telah menanamkan kecerdasan Spiritual kepada siswa, dengan kecerdasan inilah siswa akan mudah memahami dan mengaplikasikan materi yang dipelajari mereka.

Kecerdasan spiritual yang ditanamkan guru pada siswa ketika proses pelaksanaan pembelajaran ini dapat dilihat dari pelaksanaan membaca doa diawal perkuliahan. Adapun tujuan guru melakukan pembacaan doa tersebut karena agar pembelajaran yang dilakukan mendapatkan berkah dan ridho Allah SWT, sehingga guru melatih siswa untuk selalu melakukannya.

Demikian juga membaca doa yang dilakukan guru dan siswa ini salah satu perbuatan agar ilmu yang didapat diberkahi dan menjadi ilmu yang bermanfaat, dan pembacaan doa ini merupakan salah satu cara untuk menanamkan kepada siswa agar setiap hendak melakukan kegiatan sebaiknya melakukan doa berpasrah diri kepada Allah. Jadi dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru ketika pembelajaran dari data yang ada tersebut telah menanamkan kecintaan kepada Allah atau yang sering disebut kecerdasan spiritual.

2. Kepedulian Sosial

Sikap saling berbagi diantara siswa di SD IT Nur Ihsan Medan tergambarakan lewat kegiatan rutinitas harian mereka yakni makan bersama pada jam istirahat. Sekolah tersebut membiasakan muridnya agar membawa bekal makanan dari rumah masing-masing agar terjamin kesehatannya, bila seorang teman diantara mereka tidak membawa bekal maka mereka dengan senang hati membagi makanannya.

Berdasarkan hasil analisis diatas diperoleh yang merupakan temuan penelitian sebagai berikut: Sikap saling berbagi siswa masih dalam bentuk sederhana sesuai dengan tingkatan umurnya sendiri yang masih berada pada jenjang Sekolah Dasar (SD), melalui kegiatan makan bersama tergambarakan sikap saling berbagi siswanya dari bentuk kerelaannya membagi bekal makanan yang dibawanya untuk dibagi ke temannya.

Temuan penelitian tentang berbagi makanan untuk menumbuhkan rasa solidaritas yang baik ditunjukkan oleh proposisi yang menyatakan bahwa berbagi makanan sebagai alat melatih diri agar tidak sombong dan saling berbagi, tidak sombong dan ringan membantu serta bentuk sederhana dari rasa kekeluargaan, sehingga siswa terbiasa berbagi makanan kepada temannya.

Berbagi makanan yang dilakukan siswa setiap kali makan bersama bertujuan untuk menumbuhkan rasa kepedulian akan keadaan sekitar dan melatih diri siswa agar tidak sombong dan saling berbagi serta agar siswa ringan dalam membantu temannya.

Sikap saling menghormati sesama manusia merupakan suatu kewajiban seorang muslim kepada saudaranya. Menghormati guru maupun orang yang lebih

tua dari kita dengan cara sederhana yaitu membiasakan mengucapkan salam ketika bertemu sudah menjadi kewajiban oleh seorang siswa.

Berdasarkan hasil analisis penulis maka diperoleh proposisi yang merupakan temuan penelitian sebagai berikut: Menghormati orang tua dan sesama dengan menerapkan 3 S yaitu Senyum, Salam, Sapa, dan Menghargai serta menghormati orang yang lebih tua.

Setiap siswa yang berpapasan dengan guru diluar kelas selalu memberikan salam dan menyalami gurunya, hal ini sudah menjadi kebiasaan bagi para siswa di sekolah, dan bukan hanya siswa tetapi guru juga berlaku demikian, sering menebarkan senyum, sapa dan ramah.

Temuan penelitian tentang menyalami guru sebagai suatu silaturahmi adalah menghormati orang tua dan sesama dengan menerapkan 3 S yaitu Senyum, Sapa dan Salam, sebagai suatu bentuk silaturahmi, menghargai, menghormati seorang guru, dan menimbulkan kebahagiaan batin.

3. Kesadaran Diri

Di sekolah SD IT Nur Ihsan Medan, shalat yang dilakukan dengan berjamaah adalah shalat Dzuhur, ini dikarenakan pada waktu shalat Dzuhur saja mereka masih di sekolah dan dilaksanakannya di Musholla sekolah. Shalat Dzuhur diadakan dengan imam serta muazzinnya merupakan siswa ini dilakukan untuk membentuk mental percaya diri mereka tampil di depan.

Mengenai pembiasaan siswa sebagai petugas shalat berjamaah serta pembiasaan diadakannya shalat berjamaah di musholla sekolah adalah Agar mereka terbiasa melaksanakan shalat fardhu secara berjamaah dimanapun mereka

berada. Membiasakan mereka untuk ringan langkah menuju ke mesjid/musholla, dan menjadi wadah siswa dalam belajar menjadi imam serta menjadi muazzin supaya mereka memiliki kepercayaan diri sebagai bekal untuk melakukannya di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis penulis diperoleh yang merupakan temuan penelitian sebagai berikut: Dalam usaha untuk menumbuhkan kecerdasan emosional pada siswa adalah salah satunya dengan membiasakan siswa untuk menumbuhkan sikap percaya dirinya salah satunya dengan penerapan pelaksanaan tugas sebagai imam serta muazzin pada shalat berjamaah di Sekolah adalah siswa.

D. Penutup

Berdasarkan data dan temuan penelitian yang dikemukakan pada bab sebelumnya, maka Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membina Kecerdasan Emosional Siswa di SD IT Nur Ihsan Medan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Kecerdasan Spiritual

Membiasakan infaq setiap jum'at memotivasi siswa agar bersedekah, dan memiliki sifat peduli terhadap orang yang tidak mampu, dan sadar bahwa harta yang dimilikinya itu ada hak orang lain.

Berdo'a sebagai ibadah agar diberi pemahaman dalam pembelajaran, keberkahan dari apa yang dilakukan dan memperoleh ilmu yang bermanfaat, sehingga siswa terbiasa berdo'a dimanapun ia berada, dan menyerahkan segala urusannya kepada Allah Swt.

Kebiasaan shalat berjama'ah yang diterapkan di sekolah akan membuat siswa terbiasa untuk melakukan kewajibannya tanpa harus disuruh dan memudahkan kebiasaan itu di masa desawanya kelak. Sehingga dengan usaha ini siswa lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. sebagai sang pencipta makhluk seluruh alam.

2. Kepedulian Sosial

Sikap saling berbagi siswa masih dalam bentuk sederhana sesuai dengan tingkatan umurnya sendiri yang masih berada pada jenjang Sekolah Dasar (SD), melalui kegiatan makan bersama tergambar sikap saling berbagi siswanya dari bentuk kerelaannya membagi bekal makanan yang dibawanya untuk dibagi ke temannya.

Menyalami guru ketika berpapasan merupakan bentuk penghormatan terhadap guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas, sebagai suatu bentuk silaturahmi, menghargai, menghormati guru dan menimbulkan kebahagiaan batin.

3. Kesadaran Diri

Menjadi petugas shalat berjamaah merupakan usaha untuk menumbuhkan kecerdasan emosional pada siswa adalah salah satunya dengan membiasakan siswa .untuk menumbuhkan sikap percaya dirinya salah satunya dengan penerapan pelaksanaan tugas sebagai imam serta muazzin pada shalat berjamaah di sekolah adalah siswa.

Setiap tindakan yang dilakukan perlu pertanggung jawabannya, Menjadi suatu sikap pembiasaan, Membuktikan rasa kesadaran diri atas kegiatan yang

dilakukannya dan Agar memahami arti perbuatan yang bertanggung jawab dan diharapkan dapat memulai suatu perbuatan sikap tanggungjawab yang sederhana.

DAFTAR PUSTAKA

Effendi, Agus.2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21; Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence Atas IQ*, Bandung: Alfabeta, Cet. I

Gottman, John. 2001. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional (terjemahan)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Kamus Besar Bahasa Indonesia.Tim Redaksi KBBI. Jakarta: Balai Pustaka

Kementerian Pendidikan Nasional.2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*.Jakarta

Kemendiknas,*Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemendiknas

Koesuma, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo

Langgulung,Hasan. 1992. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna

Majid, Abdul. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Matta, M. Anis. 2006. *Membentuk Karakter Cara Islam*.Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat

Mulyasa.2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara

Undang-undang No. 20 Tahun 2003. 2011. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Zubaedi.2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana